

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Derajat kesehatan anak merupakan cerminan derajat kesehatan bangsa hal ini karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Masalah kesehatan anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang sampai saat ini masih tinggi terjadi di Indonesia. Penyakit yang sampai saat ini masih menjadi masalah pada anak-anak salah satunya yaitu *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) atau demam berdarah *dengue* (DBD) (Tansil dkk., 2021)

Menurut WHO (*World Health Organization*) sejak tahun 2023 wabah demam berdarah tercatat melampaui 2.8 juta kasus di seluruh dunia. Data yang diperoleh tahun 2023 kasus DHF di dunia sebanyak 2.997.097 kasus dimana 45% terkonfirmasi laboratorium, dan 0.13% tergolong demam berdarah berat (WHO., 2023). Angka kejadian penyakit DHF di Indonesia tahun 2023 sampai data terbaru periode Januari-April 2024 naik menjadi 88.593 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 621 kasus. Lima daerah penyumbang kasus DHF terbanyak yaitu Kota Bandung (3.468 kasus), Kab. Tangerang (2.540 kasus), Kota Bogor (1.944 kasus), Kota Kendari (1.658 kasus), dan Kab. Bandung Barat (1.576 kasus) (Kemenkes RI, 2024).

Penyakit DHF ditularkan melalui gigitan nyamun *aedes aegypty* dan dapat menyerang pada seluruh kelompok umur namun DHF lebih utama banyak menyerang anak-anak dengan salah satunya ditandai oleh demam

tinggi, ruam dan nyeri otot atau sendi (Murwani A, 2019). Demam tinggi atau hipertemia yang menjadi masalah utama yang sering dialami oleh penderita DHF merupakan peningkatan suhu tubuh yang berhubungan dengan ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas ataupun produksi panas yang berlebihan sehingga terjadi peningkatan suhu tubuh (Rampengan, 2017).

Upaya untuk menurunkan demam dapat menggunakan teknik farmakologis yaitu dengan antipiretik seperti paracetamol dan dapat juga dengan teknik non farmakologis dengan tindakan kompres hangat secara konvensional atau kompres yang diletakkan pada dahi saja atau bisa dengan pengembangan kompres hangat yang saat ini dikenal dengan *tepid sponge bath*, atau dengan cara tradisional (Wulandari dkk., 2024). *Tepid sponge bath* adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka. *Tepid sponge bath* dilakukan pada penderita demam dengan cara mengompres tubuh dengan waslap yang sudah direndam oleh air hangat pada lima titik tubuh seperti leher, ketiak serta kedua pangkal paha kanan-kiri (Romantika dkk., 2022). Tindakan *tepid sponge bath* lebih mudah dilakukan dan tidak memerlukan biaya yang cukup besar. Selain itu, tindakan ini juga memungkinkan pasien atau keluarga tidak terlalu bergantung pada obat antipiretik (Putri dkk., 2020).

Hasil penelitian sebelumnya menurut Sulubara (2021), pada kelompok kompres air hangat didapatkan penurunan suhu tubuh sebesar 0,6°C, sedangkan rata-rata penurunan suhu tubuh pada kelompok kompres *tepid sponge bath* yaitu sebesar 1,1°C, sehingga disimpulkan bahwa pemberian

tepid sponge bath lebih efektif dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Teknik *tepid sponge bath* akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer disekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat (Sulubara, 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya juga menurut Rafael dan Kawan-Kawan (2023), *tepid sponge bath* sangat efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak terdapat 10 responden yang dilakukan intervensi mengalami penurunan suhu tubuh dari rata-rata 38,5°C menjadi 36,5°C dalam batas normal, hasil penelitian ini menunjukkan terapi *tepid sponge bath* sangat berpengaruh dalam menurunkan suhu tubuh pada anak.

DHF dapat menimbulkan dampak dengan gejala demam tinggi, sakit kepala, nyeri otot, sendi, dan tulang, serta penurunan jumlah sel darah putih (Dania, 2016). Dampak yang ditimbulkan akibat demam tinggi pada anak yaitu dehidrasi, kejang demam, gangguan kesadaran dan jika suhu tubuh mencapai 40°C dapat mengakibatkan disorientasi, kehilangan kesadaran bahkan terjadinya syok karena terjadinya kegagalan pusat pengatur suhu pada otak tengah dan pengeluaran keringat akan berhenti (Siswanto & Usnawati, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Al-Ihsan di Ruang Hasan pada bulan Februari 2024, angka kejadian paling tinggi yaitu DHF sebanyak 25 kasus dengan kondisi seluruh anak mengalami hipertermia. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan tindakan yang dilakukan oleh rumah sakit dalam menurunkan panas anak yaitu pemberian obat farmakologi dan edukasi kepada orang tua pasien, pemberian farmakologi dilakukan untuk menurunkan panas

tanpa nonfarmakologi. Hasil studi pendahuluan pada orang tua pasien tentang tindakan yang diberikan jika anak mengalami hipertemia hanya dengan memberikan obat penurun panas serta kompres plester saja, belum pernah melakukan pemberian *tepid sponge bath*.

Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Perawat sangat berperan untuk mengatasi demam melalui peran mandiri maupun kolaborasi. Untuk peran mandiri perawat dalam mengatasi demam bisa dengan memberikan kompres sebagai salah satu upaya dalam proses penyembuhan agar tidak terjadi komplikasi lebih lanjut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan analisis asuhan keperawatan pada An.F usia 2 tahun dengan DHF dan intervensi di Ruang Hasan RSUD Al-Ihsan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat menarik rumusan masalah pada karya tulis ini adalah menganalisis masalah asuhan keperawatan pada An.F usia 26 bulan dengan DHF dan intervensi *tepid sponge bath* untuk mengatasi hipertemia di Ruang Hasan RSUD Al-Ihsan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada An. F usia 26 bulan dengan DHF dan intervensi *tepid sponge bath* untuk mengatasi hipertermia di Ruang Hasan RSUD Al-Ihsan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah asuhan keperawatan pada An. F usia 26 bulan dan intervensi *tepid sponge bath* untuk mengatasi hipertemia pada pasien DHF An.F usia 2 tahun di Ruang Hasan RSUD Al-Ihsan.
2. Menganalisis intervensi asuhan keperawatan pada An. F usia 26 bulan dengan DHF dan interensi *tepid sponge bath* untuk mengatasi hipertermia di Ruang Hasan RSUD Al-Ihsan.
3. Menganalisis alternatif pemecahan masalah asuhan keperawatan pada An. F usia 26 bulan dengan DHF dan intervensi *tepid sponge bath* untuk mengatasi hipertermia di Ruang Hasan RSUD Al-Ihsan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan pada pasien DHF dengan penerapan *tepid sponge bath* dalam menangani permasalahan hipertemia.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi RSUD Al-Ihsan

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan dan profesionalitas khususnya kepada perawat untuk pasien DHF yang mengalami hipertemia.